

TIPOLOGI MASJID BERSEJARAH DI INDONESIA

Rembulan Suha Pamuji¹, Arif Budi Sholihah²

¹ Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

² Dosen Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel: 15512191@students.uui.ac.id

ABSTRAK: Menurut hasil seminar Sejarah Islam di Medan tahun 1963, Islam pertama kali masuk ke Indonesia pada abad pertama hijriah (\pm abad ke-7 sampai 8 M) langsung dari negeri Arab. Masuknya Islam ke Indonesia tidak lepas dari berkembangnya arsitektur masjid. Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan aktivitas keislaman, seperti ibadah shalat, pelaksanaan majelis ilmu dan kegiatan keislaman lainnya. Masjid di Indonesia dari waktu ke waktu memiliki tipologi bentuk yang berbeda-beda, mulai dari masa awal masuknya Islam ke Indonesia, hingga pada masa dimana penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan maupun persamaan tipologi khususnya pada bentuk masjid-masjid bersejarah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode Content Analysis, dimana akan dilakukan penelusuran dari buku-buku terkait dan penelusuran jurnal maupun literatur yang didapatkan dari internet. Data tersebut kemudian diolah kembali menjadi gambar-gambar ilustrasi masjid. Selanjutnya analisis dilakukan dengan melakukan parafrasa terhadap tipologi gambar masjid yang telah dibuat. Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat beberapa tipologi bentuk masjid bersejarah di Indonesia yaitu adanya bentuk dominasi berupa masjid dengan atap tumpang yang mulai nampak tahun 1400-an M dan bentuk kubah yang mulai nampak pada tahun 1600-an M. Memasuki tahun 1700-an M, mulai nampak variasi bentuk masjid seperti adanya penggabungan antara atap tumpang dengan kubah, serta adanya variasi bentuk atap tumpang yang dipadukan dengan arsitektur lokal serta filosofi-filosofi yang ingin diterapkan. Memasuki era setelah kemerdekaan (1950-an M), masjid-masjid di Indonesia mulai memiliki ciri khas bentuk Internasional yaitu dengan penggunaan kubah serta desain yang modern.

Kata Kunci: Masjid, Bersejarah, Tipologi, Bentuk

PENDAHULUAN

Islam pertama kali lahir pada tanggal 17 Ramadhan 611 saat Nabi Muhammad ﷺ pertama kali mendapatkan wahyu di gua Hira. Sejak saat itu, Islam mulai tersebar ke seluruh negeri. Menurut hasil seminar Sejarah Islam di Medan tahun 1963, Islam pertama kali masuk ke Indonesia pada abad pertama hijriah (\pm abad ke-7 sampai 8 M) langsung dari negeri Arab.

Sekitar abad XV-XVI mulai muncul Kerajaan Demak dimana kerajaan tersebut menjadi pusat perdagangan dan menjadi pusat penyebaran agama Islam. Pada masa itu mulai banyak dibangun masjid yang difungsikan sebagai pusat kegiatan masyarakat, baik kegiatan keislaman maupun kegiatan sosial. Selain masjid, banyak dibangun pula karya-karya Arsitektur Islam lainnya, seperti kuburan, istana dan benteng.

Arsitektur Islam merupakan hasil perancangan yang berasal dari nilai dan prinsip dasar Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah untuk selanjutnya diinterpretasikan dan diaplikasikan dalam perancangan Arsitektur Islam yang sesuai dengan zaman, tempat dan kondisi sosial masyarakat (Utuberta, 2006).

Secara khusus, arsitektur Islam dibangun segera setelah masa Nabi Muhammad ﷺ. Langgamnya berkembang dari pengaruh Romawi, Mesir, Persia/Sasanid dan Bizantium. Contohnya dapat ditelusuri hingga awal 691 M dengan diselesaikannya pembangunan

Sustainability in Architecture

Qubbat al Sakrah (Dome of the Rock) di Yerusalem. Pada interior bangunan ini dinaungi kubah bundar yang dikelilingi ornament dekorasi (Priaji, 2006).

Berkembangnya Arsitektur Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari unsur budaya. Sebelum Islam masuk ke Indonesia, kebudayaan yang dimiliki yaitu Hindu dan Budha. Kebudayaan tersebut berpengaruh terhadap bangunan-bangunan yang dibangun pada masa tersebut. Kemudian setelah Islam masuk ke Indonesia, mulai muncul kebudayaan baru yang dibawa oleh para penyebar Islam dari wilayah Arab, Eropa, India dan China.

Dengan bertemunya kebudayaan yang berbeda, maka produk arsitektur Islam di Indonesia mengalami akulturasi (percampuran budaya) dan menghasilkan sebuah gaya arsitektur Islam yang baru. Seperti contohnya masjid menara kudus. Masjid yang dibangun oleh Sunan Kudus pada tahun 1549 Masehi ini menggunakan batu Baitul Maqdis dari Palestina sebagai batu pertama. Sedangkan menara masjid ini berbentuk candi bercorak Hindu Majapahit.

Banyak masjid bersejarah di Indonesia tetap mempertahankan bentuk asalnya yang menyerupai (misalnya) candi Hindu/Budha bahkan pagoda Asia Timur, atau ada juga yang menggunakan konstruksi dan ornamentasi bangunan khas daerah tempat masjid berada. Pada masa selanjutnya, arsitektur masjid banyak terpengaruh dari bentuk Timur Tengah, seperti ornament-ornamen serta kubah (Zainal, 2016).

Pergantian kepemimpinan menyebabkan perubahan bentuk masjid dari masa ke masa. Pengaruh dari kebudayaan yang dibawa oleh bangsa lain melahirkan sebuah gaya baru arsitektur masjid.

Maka perlu adanya penelitian mengenai tipologi bentuk bangunan masjid terutama pada bentuknya yang diurutkan berdasarkan kronologi waktu. Penelitian ini dapat memberikan manfaat yaitu:

- a. Mengetahui tipologi bentuk masjid-masjid bersejarah di Indonesia
- b. Mengetahui perbedaan dan persamaan tipologi masjid bersejarah di Indonesia menurut kronologi waktu

STUDI PUSTAKA

Masjid Bersejarah

Al-Quran tidak banyak mengatur mengenai bentuk masjid, karena sejatinya Islam mengajarkan untuk tidak mengkeramatkan benda nyata. Meski demikian, terdapat beberapa persyaratan pembangunan masjid, yaitu harus memiliki ukuran yang dapat menampung masyarakat Islam setempat, serta perletakan pintu masuk yang harus berada pada sisi yang menjauhi Makkah. Apabila di Indonesia berarti berada pada sisi timur atau tenggara. Unsur fisik awal masjid di Indonesia merupakan paduan antara pengaruh Islam dan kerangka pikir asli terutama yang berkaitan dengan bentuk bangunan suci.

Masjid-masjid pertama yang dibangun di Indonesia rata-rata dibuat menggunakan kayu, bukan dengan bata ataupun batu. Para perancang masjid merancang dengan berlandaskan pengalaman serta kebiasaan yang masih berlaku dalam masyarakat tersebut. Meskipun masyarakat Islam pertama pribumi berasal dari Asia Selatan dan China, namun pengaruh dari luar sangat kurang bahkan tidak ada sama sekali. Hal itu dikarenakan para perancang sangat menekankan penggunaan tradisi setempat.

Masjid awal di Indonesia memiliki ukuran yang cukup besar. Sebagian masjid tersebut memiliki kaitan yang erat dengan istana. Masjid tersebut memiliki unsur-unsur seperti tiang-tiang untuk menopang atapnya yang bertingkat-tingkat. Pada masjid Jawa terdapat empat tiang utama yang disebut *saka guru*. Sedangkan tiang pada timur laut disebut *saka tatal* yang berarti tiang serpih-serpih. Bentuk atap tumpang dapat ditemukan asalnya pada relief candi masa pra-Islam dimana berkaitan dengan atap *meru* Bali. Pada

puncak atap bertingkat terdapat hiasan gerabah *finial* yang disebut *mustaka* atau *memolo*. Sebagai tambahan, terdapat serambi yang terletak pada bagian depan masjid, tepatnya pada sisi timur dekat dengan pintu masuk.

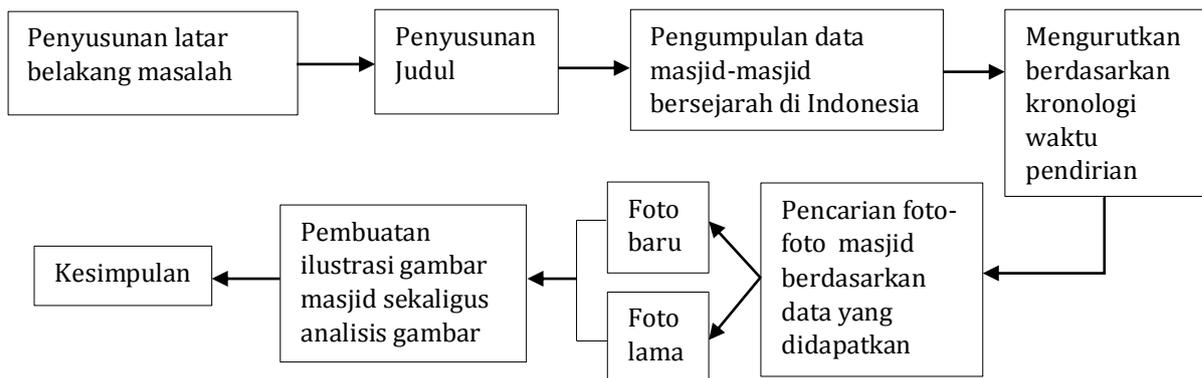
Awal mula pendirian masjid di Indonesia yaitu berasal dari pulau Jawa. Selanjutnya pengaruh Jawa menyebar ke wilayah timur Nusantara yang disebarkan oleh ulama dan pedagang. Wilayah Maluku merupakan salah satu yang mendapat pengaruh kuat Jawa karena perdagangan rempah-rempah yang pesat. Pengaruh Jawa mulai berkembang pesat di Indonesia hingga sedikit masjid yang tidak memiliki pengaruh Jawa. Ciri khas yang paling menonjol dari pengaruh Jawa yaitu adanya atap bersusun banyak. Pengaruh ini berkembang terutama pada wilayah nusantara yang memiliki bandar serta kota pantai. Penumpukan atap memiliki jumlah yang berbeda-beda, karena memang tidak ada aturan baku mengenai hal tersebut.

Bentuk kubah serta lengkungan tajam ciri khas arsitektur timur tengah mulai muncul sekitar abad 19 setelah diperkenalkan oleh Belanda. Para ulama di Indonesia kemudian mulai mengenal bentuk lain setelah mengunjungi pusat-pusat Islam seperti Mesir dan India. Akibatnya mulai muncul masjid-masjid yang dulunya dibangun secara tradisional ditambahkan kubah kecil pada atap (Tjahjono, 2002).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Content Analysis*. Metode ini merupakan metode analisis dengan melihat data sebagai gejala simbolik. Metode ini tidak seperti umumnya yang berparadigma interpretif, seperti *Discourse Analysis* yang melihat peristiwa sebagai satu kesatuan yang majemuk dan kompleks. Metode *Content Analysis* lebih akrab dengan makna, referensi, konsekuensi, dan keinginan-keinginan yang tidak mungkin dicapai dengan metode kualitatif (Rahardjo, 2017).

Metode *Content Analysis* dalam penelitian ini akan dilakukan dengan penelusuran data mengenai masjid-masjid bersejarah di Indonesia, yang didapatkan dari buku-buku terkait dan penelusuran jurnal maupun literatur yang didapatkan dari internet. Data tersebut kemudian diolah kembali menjadi gambar-gambar ilustrasi masjid. Selanjutnya analisis dilakukan dengan melakukan parafrasa terhadap tipologi gambar masjid yang telah dibuat. Skema kerangka berpikir tersebut yaitu sebagai berikut:



Gambar 18 Skema Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat dijabarkan kembali menjadi tahapan sebagai berikut:

1. Menyusun latar belakang masalah. Tahap pertama yaitu menentukan dahulu urgensi serta manfaat penelitian tersebut

2. Menyusun judul penelitian yang tepat untuk penelitian tersebut
3. Mengumpulkan data-data mengenai masjid apa saja yang termasuk dalam masjid-masjid bersejarah di Indonesia yang dibangun dalam rentang waktu 1400an-1900an M. Dalam pengumpulan data ini, menggunakan dua buku utama yaitu buku Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia karya (Narliswandi *et al.*, 1994) dan buku Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia karya (Zein, 1999). Selebihnya, pengumpulan data masjid bersejarah dicari melalui mesin pencarian internet.
4. Data yang telah didapatkan kemudian diurutkan berdasarkan kronologi waktu pendiriannya.
5. Mencari foto-foto masjid dengan data yang telah didapatkan, dengan mencari foto pada awal pendirian masjid tersebut dan foto terbarunya. Pencarian dilakukan melalui mesin pencarian internet.
6. Menganalisis tipologi bentuk masjid-masjid bersejarah di Indonesia dengan menggambar ulang bentuk fasad dasar masjid tersebut. Pencarian perbedaan dan persamaan tipologi masjid juga sudah mulai dilakukan.
7. Menarik kesimpulan dari hasil analisis. Dalam kesimpulan ini didapatkan informasi mengenai tipologi masjid bersejarah di Indonesia berdasarkan kronologi waktu serta didapatkan informasi mengenai persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam tipologi masjid tersebut.

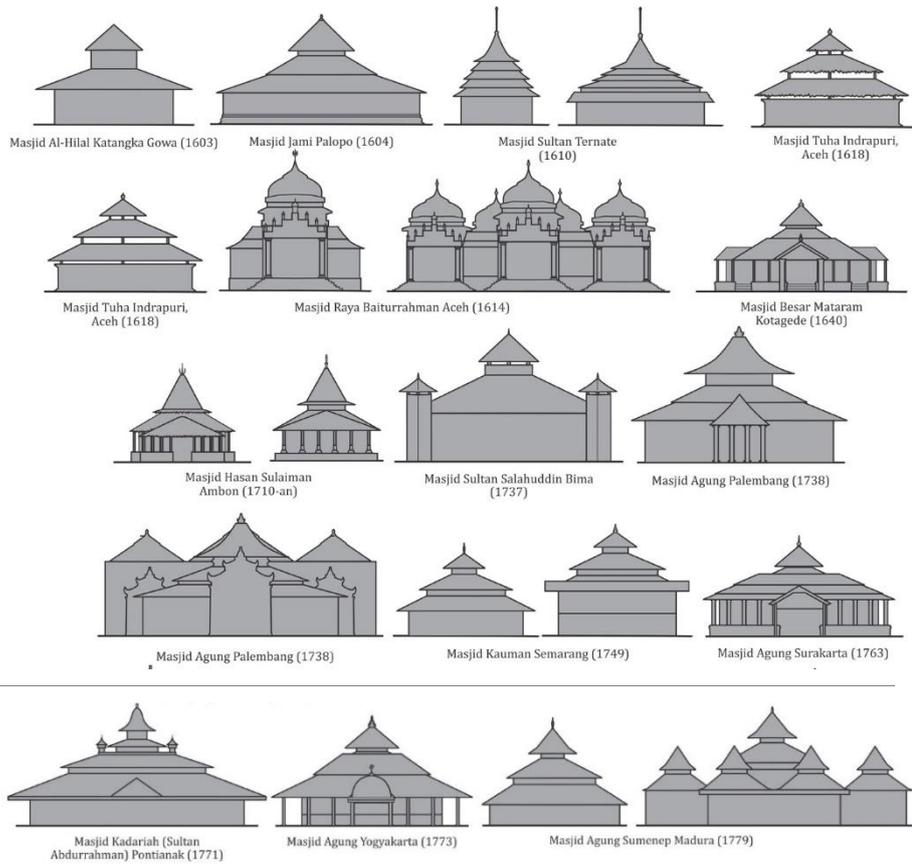
HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, penyusun meneliti 50 bentuk masjid di Indonesia. Setelah sebelumnya mencari foto-foto beserta informasi mengenai masjid bersejarah di Indonesia, masjid tersebut kemudian dilakukan penggambaran ulang. Hal ini dilakukan agar tipologi bentuk masjid lebih mudah diidentifikasi. Penggambaran ulang dilakukan dengan menggambar masjid pada awal berdiri dan pada kondisi terakhir. Gambar-gambar tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

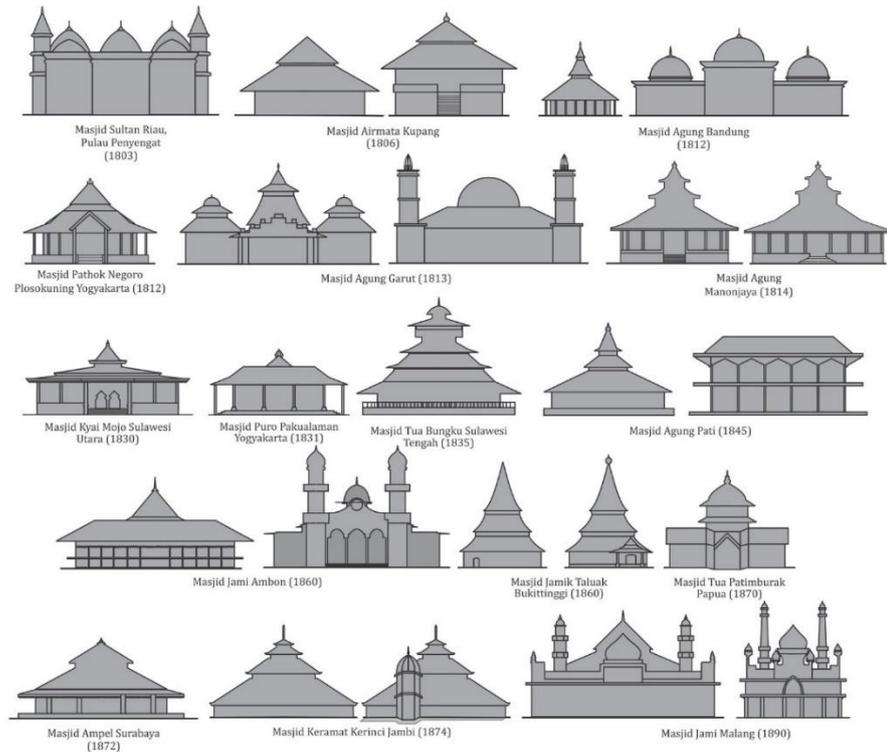
Tabel 1 Tipologi Bentuk Masjid di Indonesia

No	Periode Pembangunan	Tipologi Bentuk
1.	1400-1500 M	<p>Masjid Wapauwe, Maluku Tengah (1414) Masjid Demak, Jawa Tengah (1479) Masjid Merah Panjunan, Cirebon (1480) Masjid Agung Sang Ciptarasa, Cirebon (1489)</p> <p>Masjid Bayan Baleq Lombok (1500-an) Masjid Suriansyah, Kalimantan Selatan (1526) Masjid Agung Keraton Buton, Sulawesi Tenggara (1538) Masjid Menara Kudus, Jawa Tengah (1549)</p> <p>Masjid Agung Banten (1556) Masjid Agung Baitul Makmur Jepara (1559) Masjid Mantingan Jepara (1559)</p> <p>Masjid Sendang Duwur Lamongan (1561) Masjid Sendang Duwur Lamongan (1561) Masjid An-nur Batu Merah Ambon (1575)</p>

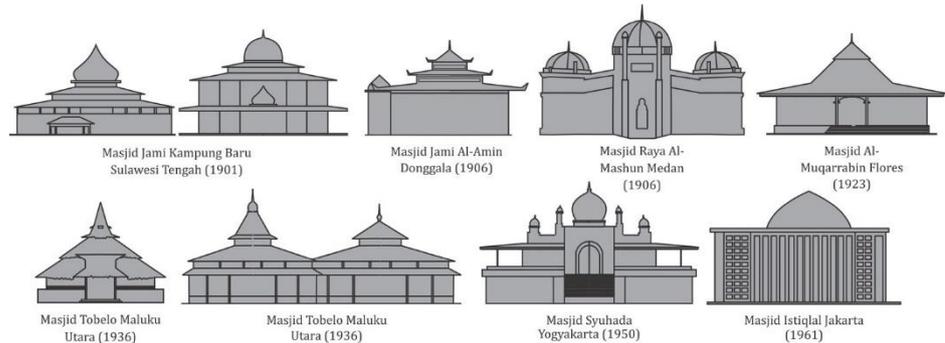
2. 1600-1700 M



3. 1800 M



4. 1900 M



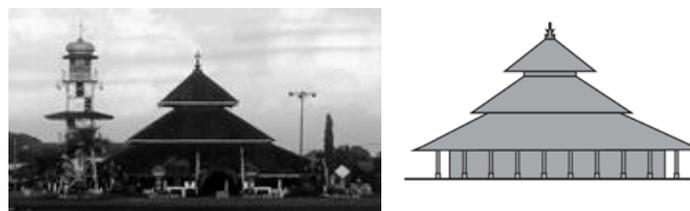
Sumber: Penulis, 2019

Berdasarkan pemaparan Tabel 1, dapat dilihat bahwa masjid-masjid bersejarah di Indonesia memiliki banyak sekali macam bentuknya. Namun, bentuk-bentuk tersebut tidak terlepas dari ciri khas yang melatarbelakangi pembangunan masjid tersebut. Ciri khas tersebut dapat berasal dari kebudayaan yang dibawa ataupun berasal dari kepercayaan masyarakat tersebut.

Dimulai dari Masjid Wapauwe di Maluku yang dibangun tahun 1414 masehi, sampai pada Masjid Istiqlal Jakarta yang dibangun pada tahun 1961 masehi, terdapat beberapa ciri khas yang mendominasi pembangunan masjid-masjid di Indonesia. Ciri khas yang paling mendominasi yaitu ciri khas Jawa bercampur Hindu-Budha. Ciri khas tersebut dapat dilihat pada arsitektur masjid Demak dengan atap tumpang tiganya.

Menurut (Mangunwijaya, 1988), atap tumpang tiga merupakan perwujudan dari kekeramatan suatu bangunan dan masih mengandung makna *tribuwana*. Seperti pada struktur bangunan candi, pada umumnya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kaki, badan dan kepala. Dalam pembangunan masjid Demak kemudian di transformasikan dalam ajaran Islam, sehingga atap tumpang tiga pada masjid Demak diartikan sebagai lambang dari Iman, Islam dan Ihsan.

Sejak masjid Demak dibangun pada tahun 1479 masehi, ciri khas berupa atap tumpang tiga mulai diadopsi oleh masjid-masjid yang dibangun setelahnya. Namun, seiring berjalannya waktu, ciri khas tersebut mulai dikombinasikan dengan ciri khas yang lain, seperti ciri khas dari daerah masjid tersebut berada, sampai pada ciri khas dari luar negeri, khususnya China, Timur Tengah dan Eropa.



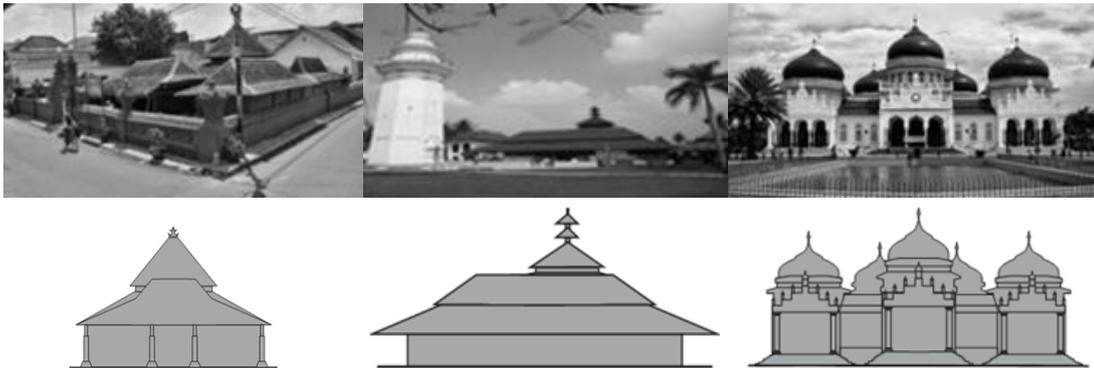
Gambar 2 Masjid Agung Demak dengan ciri khas Jawa bercampur Hindu-Budha
(Sumber gambar ilustrasi masjid: Penulis, 2019)

Berdasarkan penelitian di atas, dapat dilihat dari kronologi waktu, pengaruh China mulai muncul pada tahun 1480 M saat pembangunan Masjid Merah Panjunan di Cirebon. Hal itu dapat dibuktikan dari warna dominan merah yang menyerupai klenteng, serta berbagai keramik China yang menempel pada dinding masjid tersebut. Selanjutnya pengaruh Eropa mulai muncul pada tahun 1556 M pada saat pembangunan Masjid Agung Banten. Masjid ini berbentuk persegi panjang dengan gaya arsitektur Belanda kuno. Masjid

ini dirancang oleh seorang arsitek Belanda bernama Hendick Lucasz Cardeel. Kemudian yang terakhir yaitu pengaruh Timur Tengah mulai muncul tahun 1614 M saat pembangunan Masjid Baiturrahman di Aceh. Hal ini dapat dilihat dari arsitektur Masjid Baiturrahman yang sudah menggunakan kubah pada saat awal pembangunan.

Pengaruh China mulai muncul pada tahun 1480 M saat pembangunan Masjid Merah Panjunan di Cirebon. Hal itu dapat dibuktikan dari penggunaan beberapa keramik China untuk hiasan tempel, serta bahan sirap yang biasa digunakan pada bangunan China (Wijaya, 2008). Selanjutnya pengaruh Eropa mulai muncul pada tahun 1556 M pada saat pembangunan Masjid Agung Banten. Masjid ini cukup unik karena dibangun oleh tiga orang arsitek. Arsitek pertama yaitu Raden Sepat yang telah merancang Masjid Demak, kemudian arsitek kedua yaitu Cek Ban Su yang berkebangsaan China, serta arsitek yang ketiga yaitu Hendrik Lucasz Cardel yang merupakan seorang muallaf asal Belanda. Perpaduan ketiga arsitek tersebut yang akhirnya menghasilkan Masjid Agung Banten dengan perpaduan budaya Jawa, China dan Eropa. Ciri khas Eropa dapat dilihat dari menara yang difungsikan untuk mengumandangkan adzan serta sebagai tempat penyimpanan senjata. Kala itu di pulau Jawa belum ada masjid yang menggunakan menara (Laksmi, 2017).

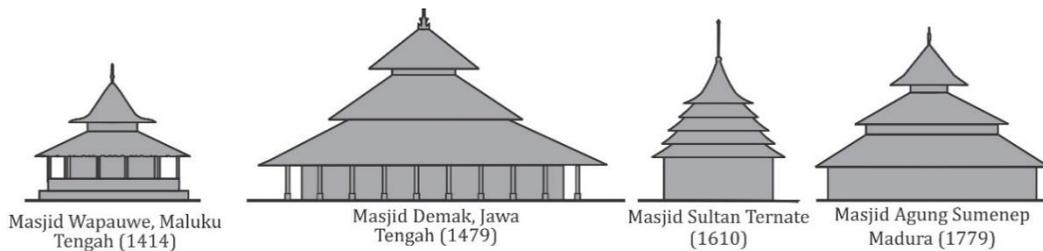
Pengaruh terakhir yaitu pengaruh Timur Tengah, yang mulai muncul pada tahun 1614 M. Masjid Raya Baiturrahman didirikan pada tahun 1614 oleh Sultan Iskandar Muda, bersama beberapa masjid lainnya. Pengaruh Timur Tengah dapat dilihat dari arsitektur Masjid Baiturrahman yang menggunakan kubah bawang sebagai atapnya. Arsitektur masjid ini telah beberapa kali mengalami perubahan. Dari masa awal pembangunannya, masjid ini memiliki satu kubah. Kemudian pada tahun 1936 ditambahkan dua kubah, hingga penambahan terakhir terjadi pada tahun 1992 menjadi tujuh kubah (Sabil, 2009).



Gambar 3 Dari kiri, Masjid Merah Panjunan(1480 M) dengan ciri khas China, Masjid Agung Banten(1556 M) dengan ciri khas Eropa dan Masjid Baiturrahman Aceh(1614 M) dengan ciri khas Timur Tengah.

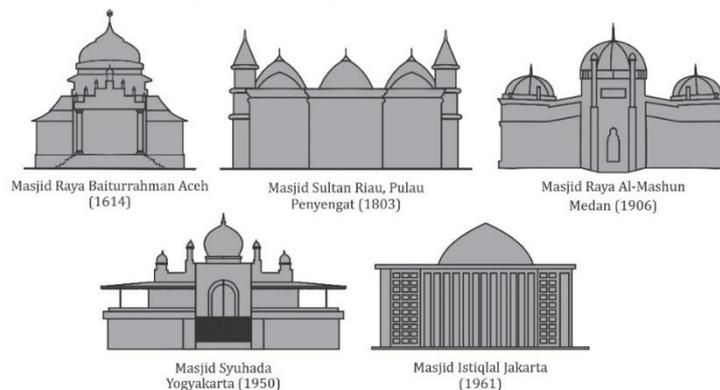
(Sumber gambar ilustrasi masjid: Penulis, 2019)

Ditinjau dari perkembangan bentuknya, nampak pada periode awal (1400-an) bentuk masjid di Indonesia masih berupa bangunan sederhana dengan atap tumpang. Atap tumpang ini memiliki jumlah yang beragam, mulai dari dua, tiga, empat dan seterusnya. Beberapa contoh masjid dengan atap tumpang sederhana dapat dilihat pada Gambar 7.



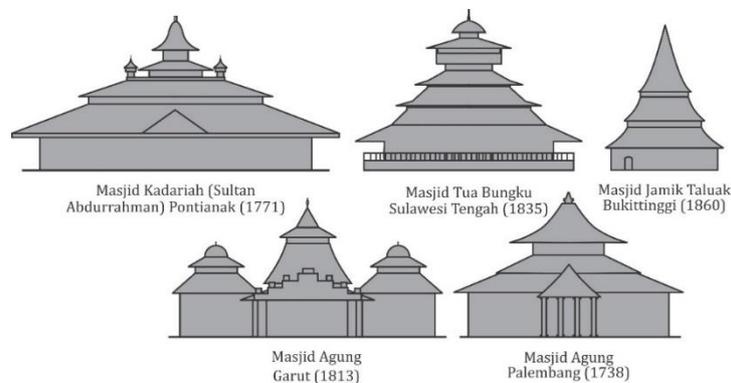
Gambar 4 Masjid dengan atap tumpang sederhana.
(Sumber: Penulis, 2019)

Memasuki tahun 1600-an, tepatnya pada tahun 1614 M, mulai muncul masjid dengan penggunaan kubah. Masjid yang mengawali menggunakan kubah yaitu Masjid Raya Baiturrahman Aceh. Masjid berkubah tidak banyak digunakan pada masjid bersejarah periode awal. Penggunaan kubah mulai muncul kembali sekitar tahun 1800-an. Beberapa contoh masjid dengan kubah dapat dilihat pada Gambar 8.



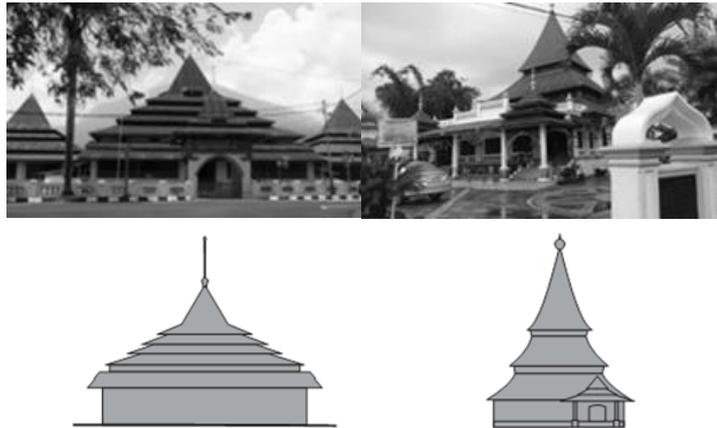
Gambar 5 Masjid dengan penggunaan kubah.
(Sumber: Penulis, 2019)

Pada periode selanjutnya (1700-an), tipologi bentuk masjid menjadi lebih beragam lagi. Keberagaman tersebut dilihat dari bentuk atap tumpang yang mulai divariasikan, seperti atap tumpang yang sudah ditambahkan unsur kelokalitasan, misalnya memberikan lengkungan pada atap tumpang sebagai ciri khas atap minangkabau. Selain variasi atap tumpang, bentuk masjid di Indonesia juga mulai nampak mengkombinasikan antara atap tumpang dengan kubah. Beberapa contoh masjid dengan variasi atap tumpang dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 6 Masjid dengan penggunaan atap tumpang yang sudah divariasikan.
(Sumber: Penulis, 2019)

Keberagaman bentuk dapat terjadi karena beberapa hal, diantaranya dipengaruhi oleh filosofi yang ingin diterapkan dan pengaruh kebudayaan setempat ataupun kebudayaan yang dibawa dari luar, seperti yang telah dibahas pada paragraf sebelumnya. Contoh dari perkembangan atap tumpang yang dipengaruhi oleh filosofi yaitu Masjid Sultan Ternate. Masjid ini memiliki tujuh tingkatan atap apabila dilihat dari depan. Tingkatan ini menggambarkan tujuh tingkatan langit dan tujuh lapis bumi. Apabila dilihat dari samping, atap ini tampak memiliki lima tingkatan yang melambungkan shalat wajib dalam sehari (Asriany, 2015). Sedangkan salah satu perkembangan atap tumpang yang dipengaruhi oleh kebudayaan setempat yaitu dapat dilihat dari atap Masjid Taluak Bukittinggi yang memiliki atap tumpang tiga yang memiliki lengkungan seperti pada arsitektur atap minangkabau.



Gambar 7 Masjid dengan variasi atap tumpang yang dipengaruhi oleh filosofi.
(Sumber gambar ilustrasi masjid: Penulis, 2019)

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini merupakan hasil dari proses analisis yang dilakukan guna mengetahui tipologi bentuk masjid bersejarah di Indonesia serta perbedaan dan persamaan diantara masjid-masjid tersebut. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tipologi bentuk masjid bersejarah di Indonesia:
Terdapat berbagai macam tipologi bentuk masjid bersejarah di Indonesia. Macam-macam tipologi bentuk tersebut dapat dipengaruhi oleh kelokalitas, pengaruh dari luar serta pengaruh dari filosofi-filosofi yang ingin diterapkan. Kelokalitas yang paling mendominasi yaitu berasal dari Jawa yang dipadukan oleh pengaruh Hindu-Budha. Kemudian gaya arsitektur Jawa tersebut dipadukan dengan pengaruh dari luar seperti China, Eropa dan Timur Tengah.
Maka dihasilkan tipologi bentuk masjid bersejarah di Indonesia yang memiliki bentuk atap tumpang sederhana, atap tumpang dengan pengaruh kelokalitas dan filosofi, bentuk kubah, serta perpaduan bentuk keduanya, yaitu perpaduan kubah dan atap tumpang.
2. Perbedaan dan persamaan dari seluruh masjid bersejarah di Indonesia yang diteliti adalah:
Persamaan bentuk masjid dari objek yang diteliti yaitu adanya bentuk atap tumpang yang mulai nampak tahun 1400-an M dan bentuk kubah yang mulai nampak tahun 1600-an M. Kemudian perbedaan tipologi bentuk masjid di Indonesia mulai muncul tahun 1700-an M dengan adanya penggabungan antara atap tumpang dengan kubah, serta adanya variasi bentuk atap tumpang yang dipadukan dengan arsitektur lokal serta filosofi-filosofi yang ingin diterapkan. Memasuki era setelah

Sustainability in Architecture

kemerdekaan (1950-an M), masjid-masjid di Indonesia mulai memiliki ciri khas bentuk Internasional yaitu dengan penggunaan kubah serta desain yang modern.

Rekomendasi dan saran untuk penelitian selanjutnya agar objek penelitian tidak terlalu banyak, sehingga penelitian dapat lebih fokus dan mendalam. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian serupa dengan metode penelitian yang berbeda ataupun dengan mengkaji variabel-variabel lebih dalam dan sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriany, S. (2015) 'Filosofi Arsitektur Masjid Sultan Ternate sebagai Prototipe Masjid Nusantara', (1), pp. 35–40.
- Laksmi, B. W. (2017) 'Masjid Agung Banten : Perpaduan Tiga Budaya dalam Satu Arsitektur', pp. 365–368.
- Mangunwijaya, Y. B. (1988) *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia.
- Narliswandi *et al.* (1994) *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*. 1st edn. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia (MUI), PT. Potlot Nasional.
- Priaji, S. M. (2006) 'Sejarah Perkembangan Arsitektur II ARSITEKTUR ISLAM'. Available at: <https://repository.unikom.ac.id/30798/>.
- Rahardjo, M. (2017) 'Content Analysis Sebagai Metode Tafsir Teks: Akar Sejarah dan Penggunaannya'. Available at: <http://repository.uin-malang.ac.id/1128/1/content-analysis.pdf>.
- Sabil, J. (ed.) (2009) 'MASJID BERSEJARAH DI NANGGROE ACEH', in 1. Bidang Penamas Kanwil Depag Prov. Aceh.
- Tjahjono, G. (2002) 'Indonesian Heritage: Arsitektur', in 6. Glolier International, pp. 94–97.
- Utaberta, N. (2006) 'Rekonstruksi Pemikiran, Filosofi Dan Perancangan Arsitektur Islam Berbasis Al-Qur'an Dan Sunnah'. Available at: <https://www.scribd.com/doc/65287990/Rekonstruksi-Pemikiran-Filosofi-Dan-Perancangan-Arsitektur#download>.
- Wijaya, L. (2008) 'MASJID MERAH PANJUNAN CIREBON (KAJIAN HISTORI-ARKEOLOGIS)'. Available at: <http://digilib.uin-suka.ac.id/1536/>.
- Zainal, M. P. (2016) 'Perkembangan Arsitektur Islam di Indonesia'.
- Zein, A. B. (1999) *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*. 1st edn. Edited by D. Irfan. Jakarta: Gema Insani Press.
- <http://www.radarcirebon.com/akulturasi-budaya-hindu-tiongkok-dan-islam.html> (accessed December 9, 2018).
- <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/15/09/04/nu5nec313-keunikan-masjid-agung-banten> (accessed December 9, 2018).
- <http://kekunaan.blogspot.com/2014/11/masjid-kesultanan-ternate.html> (accessed December 9, 2018).
- <https://ksmtour.com/informasi/tempat-wisata/aceh/masjid-raya-baiturrahman-saksi-sejarah-di-banda-aceh.html> (accessed December 9, 2018).
- [https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Masjid Jami%27 Taluak.jpg](https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Masjid_Jami%27_Taluak.jpg) (accessed December 9, 2018).
- <https://www.youtube.com/watch?v=IranZDqfZLE> (accessed December 9, 2018).